

## **Pemanfaatan Film Internasional sebagai Alat untuk Mengkomunikasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

**Yuliana** ✉

MTs Assalam Purwodadi

✉ yuliana539@gmail.com

### **Abstrak**

*Pendidikan karakter merupakan usaha yang disadari untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang dianggap positif secara objektif, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Film diproduksi dalam berbagai jenis dengan tujuan yang beragam, seperti hiburan, pendidikan, penerangan, propaganda, dan dokumentasi. Penelitian literatur ini bertujuan untuk membahas pemanfaatan film internasional sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini memperlihatkan banyak film internasional secara konsisten menghadirkan serta menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang signifikan. Beberapa di antaranya adalah nilai kemandirian dan kreativitas, di mana karakter-karakternya didorong untuk berpikir inovatif dan mengejar tujuan dengan pendekatan unik. Pentingnya pembelajaran dari kegagalan juga menjadi tema dalam beberapa film, di mana karakter-karakter utama tidak hanya menghadapi keberhasilan tetapi juga mengalami kegagalan yang menjadi sumber pembelajaran penting untuk pertumbuhan pribadi. Tema kerjasama dan kemitraan kerap muncul, mengajarkan penonton tentang pentingnya bekerja bersama untuk mencapai kesuksesan. Peran pendidikan tinggi dalam membuka peluang mendapat sorotan, dengan karakter-karakter yang saling mendukung untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan, termasuk toleransi terhadap budaya, agama, dan latar belakang lainnya, sering kali diangkat dalam film-film internasional. Penghargaan terhadap guru dan pendidik menjadi fokus dalam beberapa film, dengan karakter-karakter utama yang mendapat inspirasi dan arahan positif dari tokoh-tokoh pendidikan. Selain itu, isu-isu keadilan dan moralitas di masyarakat sering menjadi inti cerita, di mana karakter-karakter dihadapkan pada pilihan moral yang menantang, dan film menyoroti konsekuensi dari keputusan tersebut. Film-film ini juga mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap ide dan budaya baru, merangsang pemikiran kritis serta memberikan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda.*

**Kata Kunci:** nilai-nilai, Pendidikan karakter, film internasional.

### **Pendahuluan**

Secara mendasar, nilai adalah sesuatu yang dianggap memiliki harga oleh suatu kelompok orang (Zein, 2007). Nilai ini bersifat abstrak dan merupakan pandangan manusia terhadap hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk, atau salah, memandu tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin dan Mujib, 1993). Kehadiran nilai selalu termanifestasi ketika manusia menjalin hubungan sosial atau hidup bermasyarakat dengan orang lain, sesuai dengan ide Progressivisme yang menyatakan bahwa "masyarakat menjadi wadah nilai-nilai." Manusia dalam interaksi

sosialnya tidak dapat bersikap netral, karena sifat manusiawi seperti cinta, benci, simpati, hormat, antipati, dan lainnya secara alamiah melekat pada dirinya. Sikap manusia selalu terkait dengan penilaian, yang bisa didasarkan pada asas obyektif rasional atau subyektif emosional (Jalaludin dan Idi, 1997).

Nilai juga terkait erat dengan konsep, sikap, dan keyakinan, terutama dalam konteks agama. Nilai Ilahiyah mencakup nilai imaniyah, ubudiyah, dan muamalah. Nilai imaniyah mencakup sikap dan keyakinan yang menghargai Tuhan dan atribut-Nya, serta hal-hal ghaib yang termasuk dalam rukun iman. Nilai ubudiyah menyoroti penghargaan terhadap ibadah sebagai upaya mendekati diri kepada Tuhan. Sementara nilai muamalah mencakup konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam, semuanya dalam kerangka tuntutan Tuhan (Kamrani, 2004).

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang merujuk pada kegiatan mengukir. Proses mengukir dianggap lebih permanen daripada menulis, karena meninggalkan bekas yang sulit dihapus dibandingkan dengan tinta pada kertas atau kanvas yang mudah luntur (Munir, 2010). Karakter, menurut para pakar, diartikan sebagai watak, kepribadian, sifat, jati diri, sikap, akhlak, dan perilaku, menunjukkan bahwa manusia memiliki dua sisi, baik dan buruk. Thomas Lickona dalam bukunya menggambarkan karakter sebagai nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter baik terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, mencakup pengenalan, keinginan, dan tindakan yang baik (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang dianggap baik secara objektif, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2012). Konsep ini melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter bertumpu pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai universal, terutama nilai agama, yang juga dikenal sebagai *the golden rule*. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai karakter ini, pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas (Kemendiknas, 2010).

Film adalah serangkaian gambar yang merekam peristiwa gerakan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai media informasi, film dapat memberikan dampak positif atau negatif kepada penontonnya, tergantung pada kualitas ceritanya (Shadily, 2007). Pengaruh film pada masyarakat tergantung pada kualitas cerita; film dengan cerita yang baik akan memberikan dampak positif, sementara film dengan cerita buruk akan memberikan dampak negatif (Shadily, 2007). Film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penerangan dan pendidikan. Dalam upaya penerangan atau pendidikan, film digunakan sebagai alat pembantu dalam memberikan penjelasan, bahkan dapat berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan yang komprehensif tanpa memerlukan bantuan penjelasan tambahan (Effendy, 2003). Jenis-jenis film diproduksi untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, pendidikan, penerangan, propaganda, dan dokumentasi. Produksi film memerlukan biaya yang bervariasi tergantung pada tujuan pembuatannya.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Film Internasional sebagai Alat untuk Mengkomunikasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter".

## Metodelogi

Penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi film-film internasional yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter melibatkan analisis

mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang membahas berbagai aspek pendidikan dalam karya-karya tersebut. Langkah awal mencakup identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan ulasan film yang mengulas film-film internasional dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter. Proses penelitian dimulai dengan merinci teori-teori pendidikan yang dianggap relevan, serta memahami kerangka konseptual yang digunakan oleh para ahli dalam konteks ini. Analisis lebih lanjut melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terwujud dalam narasi, karakter, dan aspek visual film-film tertentu. Dalam eksplorasi ini, aspek-aspek seperti nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan konsep pendidikan kritis menjadi fokus utama. Penelitian juga melibatkan pandangan kritis terhadap dampak film-film internasional ini pada pemirsa dan pendidikan mereka. Dengan merangkum temuan dan perspektif yang terdapat dalam literatur-literatur yang beragam, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi film-film internasional terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan potensi mereka dalam meningkatkan pemahaman dunia serta pembelajaran bagi penontonnya.

## Hasil dan Pembahasan

Film internasional sering kali menjadi wahana yang kuat untuk menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting. Pertama, nilai kemandirian dan kreativitas sering ditekankan, di mana karakter-karakter didorong untuk berpikir inovatif dan mengejar tujuan mereka dengan cara yang unik. Kedua, pembelajaran dari kegagalan menjadi fokus beberapa film, mengajarkan pentingnya mengambil hikmah dari pengalaman gagal sebagai pelajaran berharga untuk pertumbuhan pribadi. Ketiga, tema kerjasama dan kemitraan muncul dalam banyak film internasional, di mana karakter bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memberikan pesan tentang pentingnya bekerja bersama dalam mencapai kesuksesan. Keempat, peran pendidikan tinggi dalam membuka peluang mendapat sorotan dalam banyak film, dengan karakter-karakter yang saling mendukung untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kelima, nilai keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan diangkat dalam film internasional, mencakup toleransi terhadap budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Keenam, penghargaan terhadap guru dan pendidik menjadi tema dalam beberapa film, menekankan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran mereka sebagai sumber inspirasi. Ketujuh, film sering mengangkat isu-isu keadilan dan moralitas dalam masyarakat, dengan karakter-karakter dihadapkan pada pilihan moral yang menantang dan menyoroti konsekuensi dari keputusan tersebut. Terakhir, beberapa film mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap ide dan budaya baru, merangsang pemikiran kritis dan menghargai perspektif yang berbeda. Melalui narasi-narasi ini, film internasional menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan nilai pendidikan karakter kepada penonton global.

Film-film internasional menyajikan beragam nilai pendidikan, menciptakan narasi yang merangsang pikiran penonton dan meresapi nilai-nilai kehidupan. Dengan merangkum pengalaman dan tantangan karakter-karakternya, film internasional juga berperan sebagai medium yang efektif untuk membentuk pandangan dan nilai-nilai dalam masyarakat global. Berikut uraian dari masing-masing film internasional yang memberikan unsur pendidikan tersebut:

### 1. Kemandirian dan Kreativitas

Beberapa film internasional menonjolkan nilai kemandirian dan kreativitas dengan menghadirkan karakter-karakter yang mendorong untuk berpikir inovatif.

"Dead Poets Society" (1989) mengisahkan seorang guru bahasa Inggris yang menginspirasi siswa-siswanya untuk berpikir kreatif dan mengejar impian mereka, menekankan nilai kemandirian dan keberanian melampaui ekspektasi. Dalam "The Pursuit of Happyness" (2006), berdasarkan kisah nyata, perjuangan seorang ayah tunggal untuk mencapai kemandirian finansial dan sukses menyoroti ketekunan dan inovasi dalam mengatasi kesulitan hidup. "The Social Network" (2010) mengisahkan pendiri Facebook, Mark Zuckerberg, menyoroti kecerdasan dan kemandirian dalam berpikir inovatif dalam perjalanan menciptakan situs jejaring sosial tersebut. "Whiplash" (2014) menggambarkan hubungan seorang drummer jazz muda dengan instruktornya, menyoroti dedikasi, kemandirian, dan hasrat mencapai keunggulan dalam seni. Dalam "The Martian" (2015), seorang astronot terdampar di Mars dan harus mengandalkan kemandirian dan kreativitas untuk bertahan hidup, menunjukkan inovasi dalam mengatasi tantangan. "La La Land" (2016) menggambarkan perjalanan dua individu di dunia hiburan, menekankan kemandirian, keberanian untuk berpikir unik, dan semangat mengejar tujuan pribadi. Dalam "The Shape of Water" (2017), seorang wanita bisu menunjukkan kekreatifan dan kemandirian melalui hubungannya dengan makhluk asing, menghadapi ketidakadilan dan perlawanan terhadap norma sosial. "Jojo Rabbit" (2019) menggambarkan kreativitas seorang anak Jerman dalam konteks satir, menekankan keberanian untuk berpikir independen di tengah kondisi politik

## 2. Pembelajaran dari Kegagalan

Beberapa film internasional menekankan pentingnya belajar dari kegagalan dengan menggambarkan karakter-karakter utama yang tidak hanya meraih keberhasilan, tetapi juga mengalami kegagalan sebagai pelajaran berharga untuk pertumbuhan pribadi. "Rocky" (1976) menceritakan tentang petinju amatir, Rocky Balboa, yang, setelah kalah dalam pertandingan melawan juara dunia, menemukan perubahan hidupnya dimulai dari pengalaman tersebut. Dalam "The Pursuit of Happyness" (2006), Chris Gardner, tokoh utama, menghadapi kegagalan dan kesulitan finansial dalam perjalanannya menuju sukses, namun kegigihan dan semangatnya untuk belajar dari setiap kegagalan membawanya meraih kesuksesan. "The Social Network" (2010) menggambarkan perjalanan Mark Zuckerberg menciptakan Facebook, menyoroti konflik dan kegagalan dalam pencapaiannya. "Moneyball" (2011) fokus pada manajer bisbol, Billy Beane, yang, meskipun menghadapi resistensi dan kegagalan awal, membawa perubahan besar dengan pendekatannya yang berbasis analisis statistik. "The Wolf of Wall Street" (2013) mengisahkan kehidupan kontroversial Jordan Belfort, menunjukkan bahwa konsekuensi hukum atas tindakannya menjadi pelajaran berharga tentang etika dan tanggung jawab. "Whiplash" (2014) menceritakan perjalanan seorang drummer jazz muda melalui kegagalan dan keteguhan untuk mencapai keunggulan dalam seni. Dalam "La La Land" (2016), kegagalan dan pengorbanan menjadi bagian integral dari perjalanan dua individu mengejar impian di dunia hiburan. "The Founder" (2016), yang mengisahkan kisah Ray Kroc, pendiri McDonald's, menunjukkan perjuangannya, termasuk kegagalan awal, sebelum berhasil membangun waralaba makanan cepat saji terbesar di dunia.

## 3. Kerjasama dan Kemitraan

Beberapa film internasional dengan tema kerjasama dan kemitraan mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam meraih kesuksesan. "The Shawshank Redemption" (1994) menceritakan persahabatan antara Andy Dufresne dan Red di penjara, di mana mereka bekerjasama untuk menjalani kehidupan bermakna. "Ocean's Eleven" (2001) merupakan film kriminal yang menyoroti perencanaan dan pelaksanaan perampokan kasino oleh sekelompok penjahat yang sukses berkat kerjasama tim. Trilogi "The Lord of the Rings" (2001-2003) menampilkan kerjasama antar-ras dan karakter untuk melawan kekuatan

jahat, menunjukkan bahwa kolaborasi adalah kunci untuk menyelamatkan dunia. Dalam "The Italian Job" (2003), sekelompok pencuri merampok emas di Venesia dengan kerjasama dan koordinasi tim sebagai elemen kunci dalam rencana mereka. "Remember the Titans" (2000), berdasarkan kisah nyata, mengisahkan pelatih sepak bola kulit hitam Herman Boone yang bekerjasama dengan timnya yang beragam ras untuk mencapai keberhasilan di lapangan sepak bola Amerika. "Apollo 13" (1995) menggambarkan upaya kolaboratif NASA untuk membawa pulang astronaut yang mengalami masalah teknis di tengah perjalanan ke bulan. Dalam "The Martian" (2015), seorang astronaut terdampar di Mars harus bekerjasama dengan tim di Bumi untuk kembali pulang, menekankan pentingnya kemitraan antara ruang angkasa dan tim darat. Seri "Avengers" (2012-2019) menyajikan sekelompok pahlawan super yang bersatu melawan ancaman besar, menandakan bahwa kolaborasi mereka menjadi esensi dari keseluruhan cerita.

#### **4. Pentingnya Pendidikan Tinggi**

Beberapa film internasional menekankan peran penting pendidikan tinggi dalam membuka peluang, dengan karakter-karakter yang saling mendukung untuk mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi. Dalam "Good Will Hunting" (1997), seorang pemuda jenius mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi berkat dukungan seorang profesor. "Dead Poets Society" (1989) menampilkan seorang guru sastra yang menginspirasi siswanya untuk mengejar pendidikan tinggi dan meraih impian mereka. "The Social Network" (2010) menyoroti peran pendidikan tinggi dalam menginspirasi ide dan inovasi melalui kisah penciptaan Facebook oleh Mark Zuckerberg. "Legally Blonde" (2001) menggambarkan seorang mahasiswi fashion yang membuktikan kemampuannya dengan mengejar pendidikan hukum di Harvard. Dalam "A Beautiful Mind" (2001), kisah nyata seorang matematikawan jenius, John Nash, menunjukkan pentingnya pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan hidup. "Mona Lisa Smile" (2003) menekankan inspirasi seorang guru seni di perguruan tinggi wanita terhadap mahasiswinya untuk mengejar impian melalui pendidikan tinggi. "The Pursuit of Happyness" (2006) mengisahkan perjuangan seorang pria homeless mengejar pendidikan tinggi untuk menciptakan kehidupan lebih baik. "Hidden Figures" (2016) mengangkat kisah ahli matematika perempuan di NASA, menyoroti pentingnya pendidikan tinggi dalam mengatasi rintangan rasial dan gender. "The Great Debaters" (2007) menunjukkan bagaimana pendidikan tinggi memberdayakan mahasiswa Afrika-Amerika dalam dunia debat. Terakhir, "The Paper Chase" (1973) menggambarkan perjuangan seorang mahasiswa hukum di Harvard, menyoroti tekanan dan tantangan dalam mengejar pendidikan tinggi.

#### **5. Keberagaman dan Penerimaan**

Berikut adalah beberapa film internasional yang mengeksplorasi dan menganjurkan nilai keberagaman serta penerimaan terhadap perbedaan, termasuk toleransi terhadap budaya, agama, dan latar belakang lainnya. "The Intouchables" (2011), sebuah film Prancis, mengisahkan persahabatan antara seorang aristokrat yang lumpuh dan pengasuhnya dengan latar belakang sosial yang berbeda, menekankan hubungan yang melampaui perbedaan kelas dan kehidupan. "The Namesake" (2006), berdasarkan novel Jhumpa Lahiri, mengikuti perjalanan seorang pemuda India-Amerika yang mencari identitas, merangkul nilai-nilai keluarga dan keberagaman budaya. "Bend It Like Beckham" (2002) menyentuh konflik antara impian seorang gadis India-Amerika untuk bermain sepak bola dan harapan tradisional keluarganya, mengangkat tema keberagaman budaya dan perjuangan mengikuti passion. "Life is Beautiful" (1997), film Italia, menggambarkan ayah Yahudi yang melindungi anaknya dari Holocaust dengan imajinasi dan humor, menyoroti nilai keberagaman dan harapan

dalam konflik. "The Hundred-Foot Journey" (2014) merayakan keberagaman kuliner dan nilai-nilai saling menghormati melalui kisah seorang pemuda India yang membuka restoran di Prancis. "My Big Fat Greek Wedding" (2002) menggambarkan hubungan lintas budaya dengan komedi ringan tentang konflik dan penerimaan keluarga yang beragam. "Lion" (2016) mengisahkan perjalanan seorang anak India yang tersesat dan diadopsi oleh keluarga Australia, menyoroti nilai keberagaman keluarga dan pencarian identitas. "Gran Torino" (2008) mengangkat tema keberagaman melalui cerita seorang veteran perang Amerika yang berusaha memahami dan menerima komunitas imigran Hmong di sekitarnya. "The Kite Runner" (2007), berdasarkan novel Khaled Hosseini, mengeksplorasi hubungan kompleks antara sahabat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Terakhir, "A Better Life" (2011) mengulas tema perbedaan budaya dan keberagaman melalui kisah seorang imigran Meksiko di Amerika Serikat yang berusaha memberikan hidup yang lebih baik bagi anaknya.

#### **6. Penghargaan terhadap Guru dan Pendidik**

Berikut adalah beberapa film internasional yang menitikberatkan pada nilai rasa hormat dan penghargaan terhadap guru dan pendidik, di mana karakter-karakter utama sering kali mendapat inspirasi dan bimbingan positif dari tokoh-tokoh pendidikan. Dalam "Dead Poets Society" (1989), seorang guru sastra yang karismatik membimbing siswa-siswanya untuk mengejar passion mereka dan berpikir secara independen. "Freedom Writers" (2007) mengisahkan kisah nyata seorang guru yang memotivasi siswa-siswanya dari latar belakang sulit untuk mengubah hidup mereka melalui kekuatan tulisan. "Stand and Deliver" (1988) memperlihatkan seorang guru matematika yang inspiratif bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan menantang siswa-siswanya untuk mencapai keberhasilan. Dalam "To Sir, with Love" (1967), seorang guru Amerika-Afrika mengajar di sekolah London, menghadapi tantangan dan berusaha memenangkan hati siswa-siswanya. "Monsieur Lazhar" (2011) mengisahkan tentang seorang guru pengganti di sebuah sekolah yang membantu siswa-siswanya mengatasi traumatis kehilangan seorang guru sebelumnya. "Half Nelson" (2006) fokus pada seorang guru sekolah menengah yang berjuang melawan kecanduan narkoba sambil mencoba membantu siswa-siswanya dalam kehidupan mereka. "The Emperor's Club" (2002) melibatkan seorang guru sejarah di sekolah khusus pria yang berusaha membentuk karakter siswa-siswanya melalui pengajaran etika dan kejujuran. "The Class" (2008) menggambarkan dinamika di dalam kelas di sekolah menengah Prancis dan interaksi antara guru dan siswa. "Mr. Holland's Opus" (1995) menampilkan seorang guru musik yang mengabdikan hidupnya untuk menginspirasi siswa-siswanya, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Terakhir, "Goodbye, Mr. Chips" (1969) mengisahkan kisah seorang guru di sekolah Inggris yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan dan membentuk hubungan dengan siswa-siswanya.

#### **7. Keadilan dan Moralitas**

Berikut adalah beberapa film internasional yang menyoroti isu-isu keadilan dan moralitas dalam masyarakat, di mana karakter-karakter dihadapkan pada pilihan moral yang menantang, dan film menekankan konsekuensi dari keputusan tersebut. "12 Angry Men" (1957) mengisahkan seorang juri di ruang sidang yang berusaha mencapai kesepakatan tentang keputusan hukum dalam kasus pembunuhan, menyelidiki prasangka dan keadilan. Dalam "A Few Good Men" (1992), seorang pengacara militer berupaya mengungkap kebenaran di balik kematian seorang prajurit di pangkalan militer. "Doubt" (2008) menghadirkan kepala sekolah Katolik yang dihadapkan pada kecurigaan terhadap seorang imam muda, mempertanyakan moralitas dan keadilan dalam institusi gereja. Dalam "The Hunt" (2012), seorang guru taman kanak-kanak

dituduh melakukan pelecehan, dan film mengeksplorasi dampak tuduhan tersebut terhadap hidupnya. "A Separation" (2011) memunculkan konflik moral ketika pasangan suami istri Iran menghadapi keputusan sulit mengenai pernikahan dan keluarga. "The Lives of Others" (2006) menampilkan seorang agen keamanan Stasi Jerman Timur yang terlibat secara moral dengan kehidupan pribadi orang yang sedang dia awasi. "Hotel Rwanda" (2004), berdasarkan kisah nyata, menggambarkan upaya seorang manajer hotel untuk menyelamatkan nyawa warga Rwanda selama genosida. "Spotlight" (2015) menyoroti jurnalis yang menyelidiki skandal pelecehan seksual melibatkan gereja Katolik di Boston, mengungkap korupsi dan ketidakadilan. Dalam "The Children Act" (2017), seorang hakim dihadapkan pada keputusan sulit ketika seorang remaja membutuhkan transfusi darah yang bertentangan dengan keyakinan agamanya. Terakhir, "Incendies" (2010) mengisahkan perjalanan mencari kebenaran yang membawa dampak konflik dan keadilan di Timur Tengah.

#### **8. Keterbukaan terhadap Ide dan Budaya Baru**

Berikut beberapa film internasional yang mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap ide dan budaya baru, merangsang pemikiran kritis, dan menghargai perspektif yang berbeda. Dalam "Dead Poets Society" (1989), seorang guru sastra memotivasi siswanya untuk berpikir kritis, mengeksplorasi kreativitas, dan menghargai keberagaman perspektif. "The Intouchables" (2011), berdasarkan kisah nyata, menggambarkan persahabatan antara seorang pria kaya lumpuh dan penolongnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda. "Crouching Tiger, Hidden Dragon" (2000), sebuah film seni bela diri, menampilkan pertarungan epik dan kisah cinta antar karakter dari latar belakang budaya yang berbeda. "The Lunchbox" (2013) mengeksplorasi perbedaan budaya melalui kekeliruan pengiriman makan siang yang membuka hubungan antara dua orang yang asing satu sama lain. Dalam "The Hundred-Foot Journey" (2014), sebuah restoran India dan restoran Prancis yang berdampingan mengeksplorasi perbedaan budaya dan rekonsiliasi melalui makanan. "Amélie" (2001) menceritakan kisah seorang wanita muda di Paris yang berusaha membuat orang di sekitarnya lebih bahagia, mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap kebahagiaan. "Babel" (2006), melalui kisah-kisah saling terkait di seluruh dunia, mengeksplorasi kesalahpahaman budaya dan bahasa. Dalam "The Namesake" (2006), seorang pemuda India-Amerika menavigasi identitas di tengah dua budaya. "Her" (2013) menggambarkan hubungan manusia dengan teknologi dan perasaan melalui kisah seorang pria yang terhubung dengan sistem kecerdasan buatan. Terakhir, "Whale Rider" (2002), mengisahkan seorang gadis Maori yang memiliki hasrat untuk memimpin suku, mengeksplorasi keteguhan tradisi dan perubahan budaya.

### **Simpulan**

Film-film internasional menawarkan variasi nilai pendidikan dan membentuk narasi yang merangsang pemikiran penonton sambil meresapi nilai-nilai kehidupan. Dengan merangkum pengalaman serta tantangan karakter-karakternya, film-film ini berfungsi sebagai medium efektif dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai di masyarakat global. Misalnya, dalam aspek kemandirian dan kreativitas, film seperti "Dead Poets Society" dan "The Pursuit of Happyness" menampilkan karakter-karakter yang didorong untuk berpikir inovatif dan mengejar tujuan di luar ekspektasi. Selain itu, beberapa karya menekankan pentingnya belajar dari kegagalan, seperti "Rocky" dan "Whiplash," di mana karakter-karakter utamanya mengalami kegagalan yang menjadi pelajaran berharga. Tema kerjasama dan kemitraan ditemukan dalam film-film seperti "The Shawshank Redemption" dan "Apollo 13," yang mengajarkan penonton tentang pentingnya bekerja bersama dalam mencapai kesuksesan. Pendidikan tinggi menjadi

sorotan dalam film-film seperti "Good Will Hunting" dan "The Social Network," di mana karakter-karakter mendukung satu sama lain untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Film-film yang menyoroti keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan mencakup karya seperti "The Intouchables" dan "Bend It Like Beckham," yang merayakan nilai-nilai saling menghormati. Penghargaan terhadap guru dan pendidik tercermin dalam film-film seperti "Dead Poets Society" dan "Freedom Writers," yang menekankan rasa hormat dan inspirasi dari tokoh pendidikan. Isu-isu keadilan dan moralitas di masyarakat diangkat oleh film-film seperti "12 Angry Men" dan "A Few Good Men," di mana karakter-karakter dihadapkan pada pilihan moral yang menantang. Selanjutnya, keterbukaan terhadap ide dan budaya baru dipromosikan oleh film-film seperti "Amélie" dan "The Namesake," yang merangsang pemikiran kritis dan menghargai perspektif yang berbeda. Dengan beragam tema ini, film-film internasional menyajikan kontribusi berharga dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dan memperkaya perspektif penonton global.

## Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Jalaludin dan Idi, Abdullah. (1997). *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kamrani, Buseri. (2004). *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Lickona, Thomas (2012). *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: pedagogia.
- Shadily, Hasan. (2007). *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Zein, Muhammad. (2007). *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.